

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PEDOMAN
PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA SISWA
MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

SEKOLAH DASAR (SD)

rektorat
dayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR

JAKARTA, 2011



**PEDOMAN
PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA SISWA
MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH
SEKOLAH DASAR (SD)**

3/8-12
SABRI ALIANS

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
JAKARTA, 2011**

TIM PENYUSUN BUKU
PEDOMAN PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA SISWA
MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

I. PENGARAH

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar
3. Kepala Bagian Umum Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar

II. TIM PENGEMBANG NASKAH

1. Dr. Femmy Eka Kartika Putri, M.Si.
2. Dr. Nugaan Yulia Wardhani Siregar, M.Si.
3. Dr. Hendri Astuti
4. Dr. Lucia RM Royanto
5. Dr. Guritnaningsih
6. Dewi Maulina, M.Si.
7. Dr. Clara R.P. Ajisuksmo
8. Drs. Awaluddin Sapa
9. Dr. Asep Nursobah
10. Drs. Sri Setiono, M.Si.

III. DESAIN DAN TATA LETAK

1. Budy Suprpto, S.Pd.
2. Drs. Surip Setiyarso
3. Rika Aristi Cynthia, M.Si.

KATA PENGANTAR

Salah satu karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) adalah adanya lingkungan yang aman dan tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi untuk belajar dan bekerja dengan baik dan produktif.

Lingkungan fisik harus dibina dan dikelola sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula, lingkungan sosial-psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, bimbingan, kesempatan untuk maju, dan kekeluargaan diarahkan menjadi sistem budaya yang kuat ditandai dengan kecenderungan hampir semua level manajemen menganut seperangkat nilai dan metode yang sama dalam menjalankan organisasi.

Upaya untuk mengembangkan lingkungan budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan tugas kepala sekolah selaku leader dan manajer di sekolah. Dalam hal ini, pengelola sekolah hendaknya mampu melihat lingkungan sekolahnya secara holistik, sehingga diperoleh kerangka kerja yang lebih luas guna memahami masalah-masalah yang sulit dan hubungan-hubungan yang kompleks di sekolahnya.

Dengan adanya buku ini diharapkan dapat memandu guru, Kepala Sekolah, dan tenaga kependidikan terkait dalam menyamakan persepsi dan sikap positif untuk membangun budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter peserta didik dan peningkatan kinerja pembelajaran sekolah yang bermutu.



a.n. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
Sekretaris Direktorat Jenderal


Dr. Bambang Indriyanto
NIP. 19580910 198303 1001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan	2
C. Sasaran	3
BAB II BUDAYA SEKOLAH - BUDAYA BERMUATAN	
KARAKTER	5
A. Apa dan Mengapa Perlu Pengembangan Budaya Sekolah	5
B. Mengapa Budaya Sekolah yang Berkarakter?	6
C. Perwujudan Karakter Akhlak Mulia di Sekolah	8
BAB III BUDAYA SEKOLAH DASAR YANG BERKARAKTER	
AKHLAK MULIA	11
A. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Teladan	12
B. Peran Guru sebagai Pendidik Teladan	16
C. Peran Tenaga Kependidikan sebagai Mitra Teladan	20
D. Karakteristik Budaya Sekolah Dasar yang	
Berakhlak Mulia	21
BAB IV IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN BUDAYA	
SEKOLAH DI SD	23
A. Lingkungan Sekolah yang Berbudaya Akhlak Mulia	23
B. Nilai-nilai dalam Pembentukan Akhlak Mulia	24
C. Cara Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia	
di Sekolah Dasar	27
D. Interaksi Sosial antar Warga Sekolah, antar Warga	
Sekolah dengan Masyarakat	29
E. Manfaat Berbuat Baik	33
BAB V PENUTUP	35
DAFTAR REFERENSI	37

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Karena itu, dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) dinyatakan dengan tegas bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Lebih jauh juga dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan memfasilitasi “berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang disebutkan di atas, khususnya berkenaan dengan pendidikan akhlak mulia maka telah ditetapkan strategi antara lain: pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia, peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan, pemberdayaan peran masyarakat dan sekolah sebagai pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat.

Sebagai implikasi dari tuntutan normatif dan semua strategi tersebut di atas, maka kapasitas dan kinerja pembelajaran satuan pendidikan dan lingkungan pendidikan perlu dikembangkan agar dapat memberi layanan pendidikan yang bermutu. Kapasitas dan kinerja pembelajaran adalah kemampuan satuan pendidikan untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan penyempurnaan program pembelajaran secara utuh dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari perwujudan peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. Proses pendidikan yang utuh itu sangat

diperlukan alam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, lingkungan satuan pendidikan harus dibangun bersama sebagai proses pendidikan yang membudayakan dan mencerdaskan.

Pendidikan Nasional mempunyai visi atau pandangan masa depan terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Merujuk pada semua *rumusan ketentuan yang mengikat*, perlu dikembangkan proses pendidikan yang bermutu, pembelajaran sepanjang hayat, optimalisasi pembentukan kepribadian yang bermoral; akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan pemberdayaan peran serta masyarakat.

Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP RI No.19 tahun 2005 tentang SNP), khusus untuk pendidikan dasar dan menengah digariskan adanya kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang secara pedagogis, seperti tersurat dalam Pasal 7 ayat (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani”.

B. Tujuan Penulisan

Buku Pedoman Umum ini disusun untuk memandu guru, Kepala Sekolah, dan tenaga kependidikan terkait dalam melakukan kegiatan sebagai berikut.

1. Membangun persepsi dan sikap positif untuk membangun budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter siswa dan peningkatan kinerja pembelajaran sekolah yang bermutu.
2. Membangun budaya sekolah yang berkarakter dalam konteks peningkatan mutu berbasis sekolah.

C. Sasaran

Buku Pedoman ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi:

1. semua guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling/konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai guru dalam bidangnya dan sebagai pendidik berkarakter dan pendidik karakter;
2. Kepala Sekolah dalam memahami dan memberi makna, serta memberikan fasilitasi kepada para guru dan tenaga kependidikan dalam membangun suasana sekolah yang berkarakter; dan
3. Tenaga kependidikan sebagai mitra guru dan kepala sekolah dalam upaya membangun satuan pendidikan yang berkarakter.

BAB II

BUDAYA SEKOLAH -BUDAYA BERMUATAN KARAKTER

A. Apa dan Mengapa Perlu Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah/satuan pendidikan adalah suasana kehidupan sekolah/satuan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang muncul karena ada interaksi antar warga sekolah. Di dalamnya ada pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan yang satu dengan lainnya saling berinteraksi. Interaksi sosial kultural internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku dalam suatu satuan pendidikan. Budaya merupakan sistem norma dan pengendali (*system of norms and controls*) interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian budaya sekolah merupakan norma dan pengaturan interaksi sosial yang berlaku di sekolah.

Sekolah merupakan masyarakat (komunitas) yang bergerak dalam pembentukan nilai-nilai melalui pembiasaan, pembelajaran, dan penciptaan suasana sekolah yang mendukung (konduusif). Pembentukan dan pengembangan nilai-nilai tersebut tidak lain adalah pembentukan budaya sekolah yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan diri (siswa) dalam berperilaku yang sesuai dengan akhlak mulia, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Membangun budaya sekolah merupakan kegiatan yang berproses panjang, perlu keteladanan, pengawasan, dan ketekunan dari pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk mewujudkannya. Nilai-nilai yang ditanamkan harus jelas dan taat azas dalam menjalankannya sehingga warga sekolah terutama peserta didik akan memperoleh internalisasi nilai-nilai tersebut dan kemudian ditampilkannya menjadi perilaku. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa budaya sekolah diharapkan akan menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat” (pasal 4 ayat 3). Istilah pembudayaan, tiada lain adalah upaya mewujudkan budaya, dengan mewujudkan nilai-nilai positif dalam perilaku di lingkungan sekolah/satuan pendidikan.

Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan. Secara akademik budaya satuan pendidikan harus dimaknai sebagai *positive moral culture* atau budaya moral positif (Lickona, 1992: 325). Budaya moral positif dalam lingkup satuan pendidikan (sekolah, kampus, jaringan/virtual class, memiliki 6 (enam) elemen, yakni: 1) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala satuan pendidikan dasar dan menengah; 2) penegakkan tata tertib sekolah, 3) kode etik sekolah; 4) pembinaan kebermasyarakatan dan kekeluargaan sekolah; 5) fungsi dan peran OSIS, organisasi kesiswaan, kelompok belajar/keilmuan; dan 6) suasana sekolah/ kampus/jaringan virtual yang berkarakter.

B. Mengapa Budaya Sekolah yang Berkarakter?

Penyelenggaraan pendidikan sebagai proses pembudayaan mengisyaratkan tentang pentingnya transmisi dan transformasi budaya. Sekolah merupakan institusi yang mewariskan budaya dari orang dewasa kepada generasi muda. Pewarisan budaya sangat penting dalam mempertahankan ciri-ciri positif yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Dalam proses pembudayaan juga berlangsung transformasi budaya luar yang ditemukan dalam pergaulan antar budaya yang berbeda. Dalam kenyataannya anggota masyarakat juga berkomunikasi dengan kelompok masyarakat yang lain dengan keragaman

karakteristik yang dimilikinya. Dengan demikian sekolah perlu menyerap budaya baru yang dianggap lebih baik.

Melalui transmisi dan transformasi budaya inilah, sekolah dapat menunjukkan karakter yang melekat pada keseluruhan suasana sekolah dan perilaku semua warga sekolah sebagai budaya sekolah.

Budaya satuan pendidikan atau budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain mencakup kegiatan rutin, harapan, hubungan sosial-budaya, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar warga sekolah dan pemangku kepentingan di sekolah. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Menurut penelitian Dr. Teerakiat Jareonstasin (2000) tentang pengaruh satuan pendidikan terhadap perkembangan anak, ditemukan empat faktor utama yang saling mempengaruhi. Iklim atau budaya sekolah adalah faktor yang terpenting. Jika suasana satuan pendidikan penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa katakter yang baik. Pada saat yang sama, guru akan merasakan kedamaian dan suasana satuan pendidikan seperti itu, dan akan meningkatkan pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi.

Sebuah temuan penting lainnya adalah bila siswa memiliki karakter yang baik, akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Karena itu langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter dan akan membantu transformasi pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk satuan pendidikan. Visi dan misi satuan pendidikan, kepemimpinan satuan pendidikan, kebijakan dan manajemen serta partisipasi orang tua dan siswa. Semua langkah dalam model pembelajaran

nilai-nilai karakter ini akan saling berkontribusi terhadap budaya satuan pendidikan.

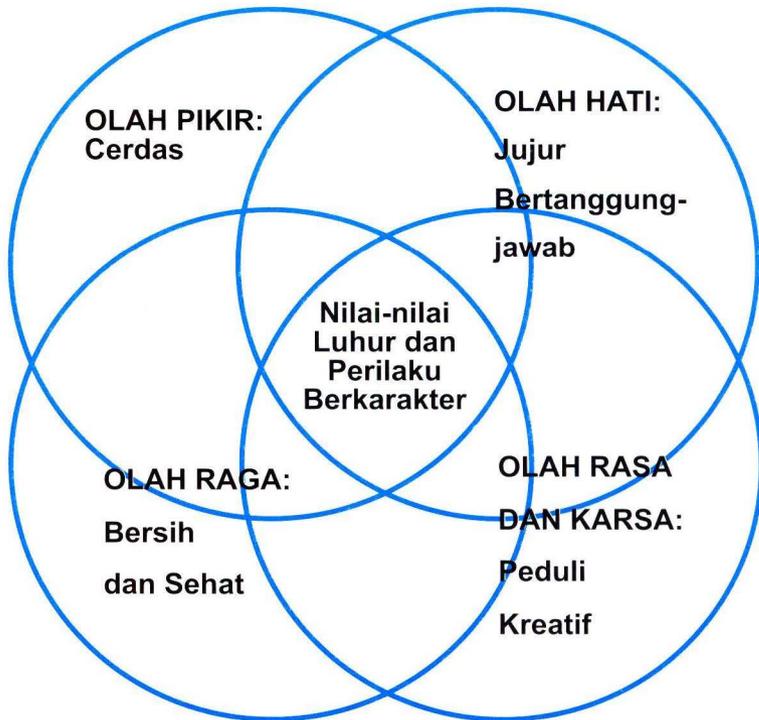
Sebagai salah satu contoh kecil tentang kebersihan dan kenyamanan lingkungan satuan pendidikan, baik di kamar mandi dan toilet, di ruang kelas, perpustakaan, laboratorium dan lingkungan di luar gedung satuan pendidikan/taman satuan pendidikan. Hal itu hanya dapat dilakukan satuan pendidikan dengan dukungan manajemen satuan pendidikan yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi satuan pendidikan seperti itu dilaksanakan melalui program satuan pendidikan bersama antara manajemen satuan pendidikan, pendidik dan siswa, serta orang tua. Di setiap sudut ruang harus ada tempat sampah yang dapat digunakan untuk menyimpan sampah kering dan basah serta sampah yang dapat di daur ulang. Seluruh warga satuan pendidikan dikondisikan untuk membuang sampah ke tempat yang sesuai dengan jenis sampah. Melalui pengkondisian dan pembiasaan seperti itu diharapkan kepedulian seluruh warga satuan pendidikan menjadi lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan.

C. Perwujudan Karakter Akhlak Mulia di Sekolah

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokan dalam: **Olah Hati** (*Spiritual and emotional development*), **Olah Pikir** (*intellectual development*), **Olah Raga dan Kinestetik** (*Physical and kinesthetic development*), dan **Olah Rasa dan Karsa** (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan dalam kuadran sebagai berikut.

OLAH PIKIR CERDAS	OLAH HATI JUJUR BERTANGGUNG JAWAB
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik	OLAH RASA dan KARSA Peduli dan Kreatif

Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut.



Masing-masing proses psikologis (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses **intervensi** (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses **habitulasi** (pensusanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

BAB III

BUDAYA SEKOLAH DASAR YANG BERKARAKTER AKHLAK MULIA

Sebagaimana telah dipahami bersama bahwa salah satu ciri khas dalam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ialah sifat paternalistik, yaitu sifat “sangat menjunjung tinggi dan sangat menghormati orang tua atau orang yang dituakan“. Sifat ini menggambarkan bahwa orang tua atau yang dituakan selalu diharapkan dapat menampilkan sikap dan perilaku yang baik dan terpuji (akhlak mulia) sehingga dapat dan patut dijadikan contoh dan teladan bagi orang-orang yang lebih muda. Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, maka orang yang diposisikan sebagai orang tua atau yang dituakan adalah kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya seperti: staf tata usaha, petugas perpustakaan, teknisi, petugas keamanan dan petugas kebersihan. Bagi siswa SD yang belum sepenuhnya dapat membedakan antara perilaku baik dan buruk, bisa jadi menganggap bahwa semua yang dilakukan oleh orang tua adalah baik. Dari mereka pula siswa melihat, mencermati dan memperhatikan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dicontohkan dan dibiasakan. Dan dari mereka juga siswa mengalami dan merasakan manfaat dari sikap dan perilaku yang baik itu bagi perjalanan dan kehidupannya.

Di lingkungan pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), sifat paternalistik ini terasa lebih kental dan mendalam, karena siswa yang dididik dan dibina adalah mereka yang masih sangat muda (anak-anak) dan sangat terbatas dalam segala aspek baik pengetahuan, pemahaman, maupun pengalaman hidupnya khususnya dalam hal nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang baik (akhlak al-karimah), dan umumnya dalam menghadapi kehidupan nyata sehari-hari. Di sinilah arti penting pendidikan karakter akhlak mulia bagi siswa SD. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya harus selalu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi siswa terutama dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan akhlak mulia, sehingga siswa dapat mencontoh dan meneladaninya terus-menerus dan berkesinambungan. Lebih utama lagi adalah memberikan teladan kepada siswa dengan teladan akhlak mulia, di samping membantu siswa untuk mampu membedakan perilaku akhlak yang mulia dan yang tidak mulia.

A. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Teladan

1. Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Akhlak Mulia

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) sebagai pendidik; (2) sebagai pengelola; (3) sebagai administrator; (4) sebagai penyelia; (5) sebagai pemimpin; (6) sebagai pencipta iklim kerja; dan (7) sebagai wirausahawan.

a. Kepala sekolah sebagai pendidik

Sejatinya, kepala sekolah adalah guru. Karena potensi dan kelebihan yang dimilikinya maka kepadanya diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Oleh karena itu sebagai guru, kepala sekolah tidak dapat melepaskan diri dari tugasnya sebagai pendidik. Sebagai pendidik, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Atau dengan kata lain, menanamkan akhlak mulia kepada siswa yang di lingkungan sekolahnya.

b. Kepala sekolah sebagai pengelola

Dalam mengelola kegiatan kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah mengembangkan seluruh potensi siswa. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para siswa untuk dapat melaksanakan berbagai kegiatan, baik yang

terkait dengan olah jiwa, olah rasa, olah cipta maupun olah raga. Salah satu kegiatan yang sangat penting dan mendasar dalam pendidikan adalah pembentukan karakter yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai (pendidikan akhlak). Oleh karena itu kepala sekolah harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya mengelola berbagai kegiatan penanaman nilai sehingga siswa memiliki akhlakul karimah (akhlak yang mulia).

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Bahwa untuk tercapainya tujuan pendidikan khususnya dalam membentuk akhlak mulia siswa sudah tentu tidak terlepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran bagi upaya pembentukan dan pengembangan karakter akan sangat mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya pendidikan akhlak mulia.

d. Kepala sekolah sebagai penyelia

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik terutama dalam menanamkan nilai-nilai (pembentukan karakter), secara berkala kepala sekolah perlu melakukan supervisi. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kunjungan kelas, untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam penetapan materi pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru

dapat memperbaiki kekurangan yang ada, sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

e. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian yang dimilikinya. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu menjadikan dirinya contoh dan teladan bagi yang dipimpinya terutama oleh guru dan siswanya, khususnya terkait dengan sifat-sifat yang baik.

f. Kepala sekolah sebagai pencipta suasana yang kondusif

Suasana kondusif di sekolah yang membudaya akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya terutama dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswanya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila iklim/suasana kerja yang dikembangkannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui visinya, di samping para guru dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang arti dan makna dari

setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.

g. Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Wirausahawan adalah sosok seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu 1) memiliki visi untuk menggunakan cara yang lebih baik dalam melakukan berbagai hal, berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan hambatan-hambatan yang ada dalam berbagai aturan dan bahan-bahan yang tersedia; 2) menciptakan organisasi baru untuk melaksanakan perubahan yang diharapkan, dan 3) mempengaruhi orang lain untuk mengikuti gagasannya (*Smith and Petersen, 2006*). Wirausahawan pendidikan adalah pemikir *visioner* yang menciptakan pendidikan yang lebih unggul, tetapi tidak selalu berkaitan dengan perolehan keuntungan finansial.

Dalam menerapkan pendidikan karakter akhlak mulia kepala sekolah perlu memiliki ciri-ciri jiwa kewirausahaan tersebut sehingga dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta pembiasaan berakhlakul karimah (akhlak mulia). Nilai-nilai yang relevan dengan kewirausahaan antara lain: jujur, kreatif, hemat, kerja keras, tanggung jawab, dan pantang menyerah.

Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendidikan akhlak, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Di antara keseluruhan peran tersebut yang penting dan strategis dalam pendidikan akhlak mulia adalah sebagai pemimpin yang mampu memberikan contoh (teladan) dalam segala aktivitasnya sehingga mendorong, mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi para guru dan siswanya untuk mewujudkan nilai-nilai yang baik (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, khususnya nilai: jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, serta peduli dan kreatif.

2. Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi tertentu sebagai pendukung keberhasilannya dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kompetensi dimaksud adalah: **kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.**

B. Peran Guru sebagai Pendidik Teladan

1. Tugas Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan, bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan **tugas utama** mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara lebih rinci, tugas utama guru dengan demikian meliputi:

- a. mendidik: hal ini berarti guru harus menanamkan nilai-nilai yang baik, atau dengan perkataan lain membentuk akhlak yang mulia siswanya. Terkait dengan tugas ini maka sebelum menanamkan nilai-nilai yang baik (membentuk akhlak mulia) kepada siswanya, seorang guru terlebih dahulu harus memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat dijadikan teladan oleh siswanya. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan efektif.
- b. mengajar: hal ini berarti guru harus menyampaikan pengetahuan yang bermanfaat kepada siswanya agar mereka memiliki bekal, bukan hanya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, tetapi juga dan yang lebih penting lagi adalah agar siswa memiliki bekal dalam menjalani dan menghadapi kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Oleh karena itu yang disampaikan kepada peserta didik hendaknya pengetahuan yang terkini dan bukan pengetahuan yang sudah usang.
- c. membimbing: hal ini berarti guru harus menuntun siswa ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Terkait dengan ini guru perlu memahami tingkatan tujuan dalam proses pembelajaran, yaitu: tujuan instruksional, tujuan mata pelajaran, tujuan institusional dan tujuan nasional.
- d. mengarahkan: hal ini berarti guru harus mampu menunjukkan alternatif yang terbaik di antara alternatif-alternatif yang ada dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Terkait dengan tugas ini guru perlu selalu berusaha meningkatkan wawasan dan pengalaman dengan terus-menerus melakukan pengembangan diri sehingga tidak ketinggalan zaman.
- e. melatih: hal ini berarti guru harus mampu membiasakan siswanya untuk melakukan sikap dan tindakan yang baik sehingga pada akhirnya siswa memiliki keterampilan yang memadai untuk mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupan

sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah pada khususnya maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya.

- f. menilai, dan mengevaluasi: hal ini berarti guru harus mampu menilai dan mengevaluasi bukan hanya hasil yang dicapai oleh siswa selama mereka mengikuti pendidikan, tetapi juga proses berlangsungnya pendidikan itu sendiri. Dengan demikian guru mempunyai bahan dan masukan terus-menerus dan berkesinambungan sehingga proses penanaman nilai-nilai dan pendidikan akhlak mulia dapat selalu diperbaiki dan disempurnakan.

2. Fungsi Guru dalam Pendidikan Akhlak Mulia

Sesuai dengan tugas tersebut di atas, maka seorang guru mempunyai fungsi sebagai: agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing, dan melatih siswa sehingga menjadi manusia berkualitas dan mampu mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum.

- a. Peran guru dalam proses pembelajaran antara lain:
 - 1) Guru sebagai demonstrator
 - 2) Guru sebagai pengelola kelas
 - 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator
 - 4) Guru sebagai evaluator
- b. Kompetensi Guru
Sehubungan peran di atas guru dituntut memiliki kompetensi sebagai berikut:
 - 1) Kompetensi kepribadian, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
 - a) beriman dan bertakwa;
 - b) berakhlak mulia;

- c) arif dan bijaksana;
 - d) demokratis;
 - e) mantap;
 - f) berwibawa;
 - g) stabil;
 - h) dewasa;
 - i) jujur;
 - j) sportif;
 - k) menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat;
 - l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 2) Kompetensi sosial, sekurang-kurangnya meliputi kompetensi:
- a) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
 - b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c) bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali siswa;
 - d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
 - e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

C. Peran Tenaga Kependidikan sebagai Mitra Teladan

Dalam proses pendidikan, selain kepala sekolah dan guru, pihak yang juga memiliki peran penting dalam penanaman nilai atau pendidikan akhlak mulia adalah tenaga kependidikan lainnya, yakni karyawan (staf tata usaha, petugas perpustakaan dan teknisi serta petugas keamanan dan kebersihan). Mereka, dalam kesehariannya selalu bergaul, berinteraksi dan melayani para siswa hampir pada seluruh kegiatan selain proses pembelajaran di dalam kelas. Dari interaksi itulah akan terjadi pengaruh timbal balik, baik dalam hal-hal yang bersifat positif maupun hal-hal yang bersifat negatif. Oleh karena itu dalam proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan akhlak kepada siswa, tenaga kependidikan perlu dibekali kesadaran dan kemampuan untuk menampilkan sikap dan perilaku yang baik sehingga pengaruh yang ditimbulkannya kepada siswa adalah pengaruh positif.

Sesuai amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 39, maka tugas tenaga kependidikan adalah: melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Dalam pasal 40 undang-undang tersebut selanjutnya dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

1. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
2. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

D. Karakteristik Budaya Sekolah Dasar yang Berakhlak Mulia

Karakteristik (ciri-ciri) budaya Sekolah Dasar yang berakhlak mulia ditandai oleh adanya hubungan timbal balik baik antara kepala sekolah dengan guru, tenaga kependidikan dan siswa, antara guru dengan kepala sekolah, tenaga kependidikan dan siswa, tenaga kependidikan dengan kepala sekolah, guru dan siswa, maupun antara siswa dengan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang dilandasi dan mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Nilai-nilai akhlak mulia dimaksud cukup luas, namun yang lebih ditekankan dan dikembangkan di Sekolah Dasar antara lain: bersih, santun, kasih sayang, kerjasama, disiplin, rendah hati, mengendalikan emosi, toleran, mandiri, jujur, percaya diri, hemat, pantang menyerah, berpikir positif, adil, cinta damai, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, tanggung jawab dan ikhlas.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DI SD

A. Lingkungan Sekolah yang Berbudaya Akhlak Mulia

Perlu dipahami bahwa tujuan pembinaan akhlak kepada siswa meliputi :

1. Melahirkan perbuatan yang mulia dan sempurna dalam :
 - a. Hubungan dan ibadah kepada Allah
 - b. Hubungan dengan sesama manusia
 - c. Hubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk Allah yang lain
2. Terhindar dari perbuatan hina dan tercela dalam hubungan kepada Allah, Rasul, sesama manusia, binatang, tumbuhan dan makhluk Allah yang lain.
3. Melahirkan perbuatan yang serasi antara kata-kata dan tindakan, antara teori dan praktek.
4. Melahirkan perbuatan yang mempunyai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi, lahir maupun batin dan jasmani maupun rohani.
5. Memperoleh kemudahan dalam memenuhi hak dan kewajiban dan tetap terjaga martabatnya secara terhormat di dunia dan akhirat.

B. Nilai-nilai dalam pembentukan Akhlak Mulia

Dalam kehidupan sehari-hari, kepada siswa sebaiknya ditunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang baik dan ada pula nilai-nilai yang buruk. Nilai-nilai yang baik adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya sehingga dijadikan acuan atau landasan dalam bersikap dan berperilaku. Sikap dan perilaku yang dilandasi nilai-nilai baik dinamakan akhlak mulia atau watak yang baik. Nilai-nilai yang baik, bila diterapkan di mana pun akan sangat berguna bagi siswa sendiri maupun orang lain. Sebaliknya nilai-nilai yang buruk hendaknya dihindari karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

1. Nilai-nilai yang baik

Nilai-nilai yang baik, perlu diketahui, dipahami, dilatihkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, nilai-nilai yang baik tersebut antara lain: santun, kasih sayang, kerjasama, disiplin, rendah hati, mengendalikan emosi, toleran, mandiri, jujur, percaya diri, hemat, pantang menyerah, berpikir positif, adil, cinta damai, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, tanggung jawab dan ikhlas. Secara sederhana, nilai-nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

NO	NILAI AKHLAK	DEFINISI	INDIKATOR PERILAKU
1.	Santun	Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat	<ul style="list-style-type: none"> · Mengucapkan terima kasih, maaf, tolong, dan sebagainya · memberi salam kepada guru dan teman-teman · hormat kepada guru
2.	Kasih sayang	peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> · peduli kepada teman · tidak menyakiti teman, binatang, dan tidak merusak tumbuhan

			<ul style="list-style-type: none"> · senang berbagi/tidak pelit
3.	Kerjasama	Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama	<ul style="list-style-type: none"> · dengan senang hati mengerjakan sesuatu bersama teman-teman · tidak menunjukkan sikap mau menang sendiri
4.	Disiplin	Taat pada peraturan	<ul style="list-style-type: none"> · taat pada tata tertib sekolah · melaksanakan tugas yang harus dikerjakan
5.	Rendah hati	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan	<ul style="list-style-type: none"> · mengakui kelebihan teman · mau belajar dari teman · tidak merendahkan teman · tidak menghina teman · tidak mengejek teman
6.	Pengendalian emosi	Mengelola, mengatur/mengendalikan emosi	<ul style="list-style-type: none"> · berusaha menyatakan perasaan secara baik · tidak mudah marah
7.	Toleran	Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> · Memahami perbedaan · Bersedia menunggu giliran dengan sabar · Tidak mencela kekurangan teman
8.	Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> · Mau mengerjakan tugas atas kemampuan sendiri · Berusaha sekuat tenaga menyelesaikan pekerjaan
9.	Jujur	Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani	<ul style="list-style-type: none"> · tidak mencontek · tidak berbohong · tidak curang dalam bermain · berani mengakui kesalahan
10.	Percaya diri	Yakin akan	<ul style="list-style-type: none"> · meyakini kemampuan

		kemampuan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> yang dimilikinya tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang buruk
11.	Hemat	Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara efisien	<ul style="list-style-type: none"> gemar menabung memanfaat sesuatu sesuai kebutuhan tidak berlebihan
12.	Pantang menyerah	Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan atau hambatan	<ul style="list-style-type: none"> berusaha terus sampai dapat menyelesaikan tugas meyakini adanya akibat positif dari setiap usaha tidak mudah putus asa
13.	Berpikir positif	Melihat sisi baik dari setiap hal	<ul style="list-style-type: none"> menghargai hal-hal baik yang dimiliki teman meyakini ada hikmah dalam setiap kejadian
14.	Adil	Memberi atau memutuskan sesuatu sesuai haknya	<ul style="list-style-type: none"> mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya tidak memilih-milih dalam berteman
15.	Cinta damai	Memelihara perdamaian, dan menyelesaikan masalah dan konflik	<ul style="list-style-type: none"> senang berteman tidak memaksakan kehendak tidak suka bertengkar
16.	Kerja keras	Berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal	<ul style="list-style-type: none"> berusaha menyelesaikan tugas yang diembannya tidak malas berusaha menjadi yang terbaik
17.	Kreatif	Menciptakan ide-ide dan karya baru dan bermanfaat.	<ul style="list-style-type: none"> Berani menampilkan hal yang baru Tidak takut untuk berbeda dengan teman
18.	Cinta tanah air	Menunjukkan kebanggaan dan	<ul style="list-style-type: none"> Menyukai alam Indonesia

		kecintaan terhadap tanah air.	<ul style="list-style-type: none"> · Suka menyanyikan lagu-lagu kebangsaan · Senang menggunakan pakaian daerah
19.	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya.	<ul style="list-style-type: none"> · Melaksanakan pekerjaan sampai tuntas · Berani menerima risiko atas apa yang diperbuatnya · Tidak menghindar kalau diberi tugas · Mau dan berani mengakui kesalahan
20.	Ikhlas	Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> · Dengan senang hati menolong teman · Suka berbuat baik · Yakin akan balasan Tuhan terhadap kebaikan yang diperbuatnya

2. Nilai-nilai yang Buruk

Selain nilai-nilai yang baik, ada pula nilai-nilai buruk yang harus dihindari oleh siswa karena nilai tersebut sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai yang buruk itu antara lain: ceroboh, curang, cengeng, egois, iri, dengki, ingkar janji, jorok, keras kepala, kikir, malas, putus asa, buruk sangka, angkuh, sombong, pemarah, pendendam, berkata kotor, suka menjelekkkan orang lain, dan memfitnah.

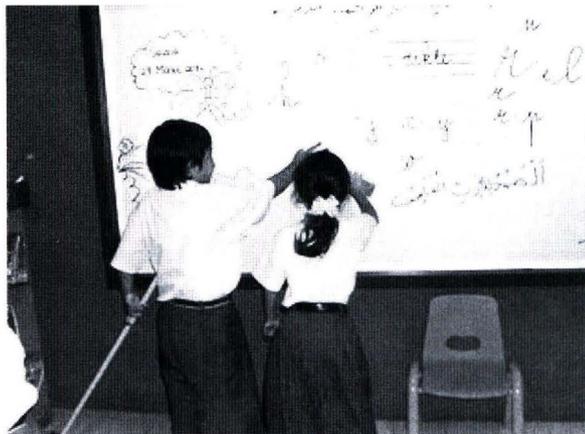
C. Cara Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia di Sekolah Dasar

Secara garis besar ada 2 (dua) cara dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa, yaitu: intervensi, dan habituasi. Intervensi menunjuk pada usaha sadar yang sengaja dilakukan oleh baik kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan untuk memberikan pemahaman, dorongan dan penugasan kepada siswa

sehingga mereka atas kesadaran sendiri mau melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Sedangkan habituasi merupakan tindak lanjut dari intervensi berupa pembiasaan terhadap sikap dan perilaku baik yang sudah dilakukan oleh siswa sehingga menjadi ciri atau karakter siswa. Agar upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut efektif, perlu dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Berkesinambungan

Apabila siswa telah melakukan hal-hal yang baik, hendaknya lakukanlah hal tersebut secara terus menerus jangan sampai berhenti di tengah jalan. Cara melakukannya kerjakanlah pekerjaan itu dari yang mudah. Misalnya, membantu guru menghapus papan tulis. Bila pekerjaan yang mudah itu sudah terbiasa dilakukan, maka siswa merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat melakukan pekerjaan yang lebih berat. Misalnya menyapu ruang kelas, mengepel, dan yang lainnya. Kuncinya lakukan secara terus-menerus menurut waktu dan keadaan.



Gambar: Siswa menghapus papan tulis

2. Mengembangkan Hubungan Baik Sesama Teman

Perlu diketahui bahwa masing-masing siswa mempunyai sifat-sifat yang berbeda, dan perbedaan itu harus dihormati. Oleh karena itu jangan memaksakan orang lain sama seperti diri kita.

Menjalin hubungan baik sesama teman sangat penting, walaupun tidak sama dalam sikap. Hubungan baik perlu terus dijalin agar tercipta kebersamaan dan mempererat persaudaraan. Untuk menciptakan rasa kebersamaan sebaiknya bila ada siswa yang berbuat kurang baik, misalnya mencoret dinding kelas, berkata bohong, menyontek, hendaknya diingatkan agar perbuatan yang kurang baik itu tidak terulang lagi. Dan sebaliknya bila ada siswa yang menegur ketika temannya berbuat salah, anjurkan agar siswa yang ditegur janganlah marah tetapi harus menerima dengan lapang dada.

D. Interaksi Sosial antar Warga Sekolah, antar Warga Sekolah dengan Masyarakat

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia pada siswa di Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial tergambar pada interaksi yang terjadi antar warga sekolah, baik antara kepala sekolah dengan siswa, kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan tenaga kependidikan, guru dengan tenaga kependidikan, guru dengan siswa, tenaga kependidikan dengan siswa, maupun antara siswa yang satu dengan pesertas didik lainnya serta antara warga sekolah dengan masyarakat. Dalam interaksi tersebut, peran kepala sekolah dan guru sangat menentukan. Di sinilah terbuka peluang untuk kepala sekolah dan guru melakukan intervensi dan habituasi dalam proses pembinaan akhlak mulia kepada siswa.

1. Intervensi (Penugasan)

Salah satu cara penting dalam proses pembudayaan akhlak mulia di Sekolah Dasar adalah intervensi. Intervensi yang relatif efektif

dalam persekolahan adalah penugasan. Penugasan yang dimaksud di sini adalah pemberian tugas yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru kepada siswa dikaitkan dengan materi pembelajaran, yang di dalamnya guru menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Misalnya guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) matematika kepada siswa, kemudian guru memberikan rambu-rambu dan menekankan agar siswa:

- a. Berusaha sendiri mengerjakan PR tersebut sesuai dengan kemampuannya
- b. Apabila ada soal sulit yang tidak dapat diselesaikan sendiri, siswa mau bertanya dan bekerjasama dengan teman-teman lainnya

Melalui penugasan dan pemberian rambu-rambu oleh guru tersebut nilai-nilai yang ingin dikembangkan adalah: tanggung jawab, percaya diri, jujur, disiplin, kerja keras, rendah hati dan kerjasama.

Penanaman nilai-nilai lainnya dapat dilakukan oleh guru misalnya dengan memberikan tugas kepada siswa untuk: menengok teman yang sakit, mengumpulkan sumbangan untuk membantu masyarakat yang terkena musibah/bencana, dan lain-lain.

2. **Habitiasi (Pembiasaan)**

Orang bijak pernah berkata “orang bisa karena biasa“. Ini artinya kalau kita biasa melakukan hal-hal yang sulit maka kita akan memiliki kemampuan (bisa) melakukan hal tersebut dengan mudah. Contohnya **nilai disiplin**, yakni: kebiasaan bangun pagi pukul 05.00, belajar, sarapan pagi sebelum berangkat sekolah, menggosok gigi sebelum tidur, dan lain-lain. Tindakan-tindakan tersebut untuk pertama kali mungkin terasa sulit dan berat dilakukan, tetapi kalau sudah terbiasa maka tindakan itu akan menjadi mudah.

Sebagai siswa sekolah dasar, ada beberapa pembiasaan-pembiasaan yang perlu dilakukan, antara lain:

Memperhatikan penjelasan guru

Ketika siswa sedang belajar di kelas, guru perlu menekankan kepada siswanya untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru supaya dapat memahami pelajaran yang sedang disajikan. Melalui pembiasaan memperhatikan penjelasan guru, siswa dilatih untuk menerapkan nilai-nilai santun, pengendalian emosi, toleran, cinta damai dan ikhlas. Selain memperhatikan penjelasan guru, kebiasaan lain yang sangat penting ditanamkan kepada siswa di Sekolah Dasar adalah:

- ↳ mengucapkan terima kasih, maaf, tolong, dan sebagainya
- ↳ memberi salam kepada guru dan teman-teman
- ↳ hormat kepada guru
- ↳ peduli kepada teman
- ↳ senang berbagi/tidak pelit
- ↳ mengerjakan sesuatu bersama teman-teman dengan senang hati
- ↳ taat pada tata tertib sekolah
- ↳ melaksanakan tugas yang harus dikerjakan
- ↳ mengakui kelebihan teman
- ↳ mau belajar dari teman
- ↳ berusaha menyatakan perasaan secara baik
- ↳ memahami perbedaan
- ↳ bersedia menunggu giliran dengan sabar
- ↳ mau mengerjakan tugas atas kemampuan sendiri
- ↳ berusaha sekuat tenaga menyelesaikan pekerjaan
- ↳ meyakini kemampuan yang dimilikinya
- ↳ gemar menabung
- ↳ memanfaatkan sesuatu sesuai kebutuhan
- ↳ berusaha terus sampai dapat menyelesaikan tugas
- ↳ meyakini adanya akibat positif dari setiap usaha
- ↳ menghargai hal-hal baik yang dimiliki teman

- ↳ meyakini ada hikmah dalam setiap kejadian
- ↳ mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya
- ↳ senang berteman
- ↳ berusaha menyelesaikan tugas yang diembannya
- ↳ berusaha menjadi yang terbaik
- ↳ berani menampilkan hal yang baru
- ↳ menyukai alam Indonesia
- ↳ suka menyanyikan lagu-lagu kebangsaan
- ↳ senang menggunakan pakaian daerah
- ↳ melaksanakan pekerjaan sampai tuntas
- ↳ berani menerima risiko atas apa yang diperbuatnya
- ↳ mau dan berani mengakui kesalahan
- ↳ dengan senang hati menolong teman
- ↳ suka berbuat baik
- ↳ yakin akan balasan Tuhan terhadap kebaikan yang diperbuatnya.

Selain kebiasaan yang baik, ada juga kebiasaan yang tidak baik yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh siswa. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik itu antara lain:

- ↳ berbicara dengan teman saat guru sedang menerangkan pelajaran,
- ↳ mengganggu teman,
- ↳ mengambil barang milik teman,
- ↳ menyakiti teman, binatang,
- ↳ merusak tumbuhan
- ↳ sikap mau menang sendiri
- ↳ merendahkan teman
- ↳ menghina teman
- ↳ mudah marah
- ↳ mencela kekurangan teman
- ↳ mencontek
- ↳ berbohong
- ↳ curang dalam bermain

- ↳ mudah terpengaruh pada hal-hal yang buruk
- ↳ berlebih-lebihan
- ↳ memaksakan kehendak
- ↳ suka bertengkar
- ↳ mudah putus asa
- ↳ memilih-milih dalam berteman
- ↳ malas
- ↳ takut untuk berbeda dengan teman
- ↳ menghindar kalau diberi tugas

3. Keteladanan

Dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas, di rumah, dan di masyarakat selalu ada yang perlu dicontoh. Contoh tersebut ada yang baik dan ada yang buruk. Mencontoh yang baik itulah yang disebut teladan atau meneladani. Tidaklah pantas siswa meneladani atau mencontoh perilaku yang buruk. Setiap siswa dapat menemukan perilaku yang baik dari teman, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat.

Di Sekolah Dasar keteladanan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sangat penting karena para siswa di sekolah dasar masih belum memiliki dasar yang kuat dalam menilai sesuatu apakah itu baik atau buruk. Oleh karena itu mereka sangat bergantung pada nilai-nilai yang dianggap baik dan ditanamkan oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

E. Manfaat Berbuat Baik

Berbuat baik merupakan perilaku yang sangat terhormat atau terpuji. Berbuat baik itu bukan hanya kepada sesama teman, tetapi juga dengan orang lain, baik yang kita kenal maupun yang belum kita kenal. Misalnya menolong menyeberangkan orang di jalan raya atau menolong teman dengan cara meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan.

Berbuat baik terhadap siapa pun sangat bermanfaat bagi siswa maupun orang lain. Contoh manfaat berbuat baik, antara lain:

1. Mempunyai banyak teman
2. Disenangi teman, guru, orang tua, dan masyarakat
3. Lebih percaya diri
4. Dipercaya oleh teman, guru, orang tua, dan masyarakat
5. Mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan tugas
6. Tidak mudah putus asa.

BAB V

PENUTUP

Pendidikan karakter akhlak mulia sangatlah diperlukan bagi siapa saja dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bagi siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter akhlak mulia ini akan lebih baik apabila ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran di sekolah, keteladanan dan pembiasaan.

Buku ini memuat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter akhlak mulia yang harus dilakukan oleh siswa baik di sekolah dasar, di rumah, maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Hal-hal pokok yang perlu dipahami dan ditekankan dalam buku ini adalah:

1. Pendidikan karakter akhlak mulia bukanlah hanya sebagai pengetahuan belaka, tetapi sebagai sikap hidup dan perilaku sehari-hari
2. Diharapkan kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa serta setiap warga sekolah harus menerapkan dan membiasakan sikap dan perilaku akhlak mulia di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI :

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 oleh Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Tahun 2010.

Pendidikan Karakter Bangsa

Perpustakaan
Jenderal K

370
P